

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum, atau yang lebih dikenal dengan masa nifas, adalah periode pasca persalinan yang dimulai setelah kelahiran bayi dan plasenta, serta berakhir saat organ reproduksi ibu kembali ke kondisi normal seperti sebelum kehamilan. Masa ini berlangsung sekitar 6 hingga 8 minggu, di mana tubuh ibu mengalami proses pemulihan fisik dan adaptasi psikologis yang signifikan (Nuraini et al., 2022).

Selama periode ini, tubuh ibu mengalami involusi uterus, yaitu proses kembalinya ukuran dan posisi rahim ke keadaan sebelum hamil. Selain itu, terjadi perubahan pada sistem reproduksi, hormon, dan metabolisme tubuh. Masa nifas juga merupakan waktu yang krusial untuk pemantauan kesehatan ibu dan bayi, serta pemberian dukungan emosional dan fisik untuk membantu ibu beradaptasi dengan peran barunya (Nuraini et al., 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi yaitu 7.389 pada tahun 2021 dengan penyebab perdarahan sebesar 1.320, hipertensi dalam kehamilan sebesar 1.077 dan lain-lain sebesar 1.309. Superimposed preeklampsia merupakan salah satu penyebab terbanyak kematian ibu, superimposed

preeklampsia terjadi pada saat usia kehamilan < 20 minggu dan dapat menetap hingga pasca persalinan (Kemenkes RI, 2021).

Superimposed preeklampsia di Indonesia berkisar antara 3% - 10%, menyumbang 39,5% kematian ibu. Secara nasional, menurut Detty S. Nurdianti, pakar kebidanan dan kandungan, penyebab terbesar AKI adalah perdarahan. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, diantara kematian ibu hamil di Sumatera Barat tahun 2019, Padang sebesar 15,45%. Penyebab tersering adalah preeklampsia dan eklamsia sebanyak 23,5% dan perdarahan 23,5%. RSUP Dr. M. Djamil Padang, rumah sakit rujukan di Sumatera Barat, mencatat bahwa rumah sakit tersebut memiliki 141 kasus preeklampsia, superimposed preeklamsia, sampai dengan eklamsia pada tahun 2021.

Superimposed preeklampsia merupakan kondisi medis serius yang terjadi ketika preeklampsia berkembang pada wanita dengan hipertensi kronis yang sudah ada sebelumnya (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2023). Kondisi ini tidak hanya muncul selama kehamilan, tetapi juga dapat terjadi pada masa postpartum, yaitu setelah persalinan (Preeclampsia Foundation, 2024). Superimposed preeklampsia pada ibu postpartum menjadi perhatian penting karena berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti hipertensi persisten, gangguan fungsi organ, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas maternal (Roberts et al., 2022).

Gejala klinis superimposed preeklampsia pada periode postpartum menyerupai preeklampsia pada umumnya, meliputi hipertensi, proteinuria, sakit kepala berat, gangguan penglihatan, nyeri epigastrium, mual, dan edema (Medical News Today, 2023). Jika tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi eklampsia yang berpotensi fatal (American Heart Association, 2023).

Data terbaru menunjukkan bahwa hipertensi selama kehamilan berkontribusi signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas maternal, serta berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular jangka panjang (Mendes et al., 2023). Wanita dengan riwayat hipertensi kronis yang tidak terkontrol selama kehamilan memiliki risiko lebih tinggi mengalami superimposed preeklampsia postpartum (Smith et al., 2023). Faktor risiko lain yang juga berperan adalah obesitas, usia ibu ≥ 35 tahun, dan ras kulit hitam (Johnson & Lee, 2022). Selain itu, prosedur medis seperti operasi caesar dan pemberian cairan intravena dalam jumlah besar selama persalinan turut meningkatkan risiko kondisi ini (Wang et al., 2024).

Sebuah penelitian oleh WHO mengindikasikan bahwa hipertensi merupakan penyebab dari 16% kematian ibu di negara berkembang. Pada penelitian lain oleh Osungbade KO tahun 2011 menyatakan bahwa insiden superimposed preeklampsia di dunia berkisar pada angka 2% - 10%, di Amerika Utara dan Eropa sebesar 5 -7 kasus per 10.000 kelahiran, di Afrika Utara, Mesir, Tanzania, dan Ethiopia berkisar pada angka 2% -

16,7%. Terjadi peningkatan prevalensi superimposed preeklampsia di Amerika Serikat sebesar 0,4% dari tahun 1990 hingga tahun 2020.

Diagnosis superimposed preeklampsia postpartum dilakukan melalui pemeriksaan tekanan darah dan tes urin untuk mendeteksi proteinuria, disertai evaluasi gejala klinis (Roberts et al., 2022). Penatalaksanaan utama fokus pada kontrol tekanan darah menggunakan obat antihipertensi serta pemantauan ketat untuk mencegah komplikasi (Mendes et al., 2023). Penting juga dilakukan tindak lanjut jangka panjang untuk memantau kemungkinan hipertensi kronis atau masalah kardiovaskular (Johnson & Lee, 2022).

Ibu dengan hipertensi harus menjalani perawatan hipertensi sejak awal kehamilan sampai persalinan. Hal ini dilakukan untuk mengontrol tekanan darah dan menghindari terjadinya hipertensi kronis diperberat dengan preeklampsia (Jason & Marie, 2018). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pengobatan farmakologis, seperti penggunaan obat antihipertensi. Pemilihan obat selama kehamilan sampai persalinan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, mempertimbangkan dengan cermat antara manfaat dan risiko yang mungkin timbul (Stephanie & Andrei, 2019).

Selain pengobatan farmakologis, terapi non-farmakologi juga dapat menjadi alternatif pengobatan yang efektif untuk membantu menurunkan tekanan darah pada ibu post partum (Arianty et al., 2023). Penatalaksanaan non-farmakologis atau sering disebut pendekatan komplementer adalah

upaya tambahan di luar pendekatan medis yang dipercaya dapat menurunkan tekanan darah (Prasetyo & Prajayanti, 2024). Pengobatan non farmakologi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti aromaterapi atau relaksasi serta melakukan terapi pijat atau masase (Tasalim et al., 2021).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea, salah satu nya yaitu permasalahan tentang tekanan darah menjadi perhatian penting karena berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti hipertensi persisten, gangguan fungsi organ, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas maternal, dimana ini menyangkut dengan kondisi ibu dan bayi. Apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan permasalahan, ibu akan merasa tidak nyaman dan cemas dengan kondisinya, sedangkan bayi bisa kekurangan cairan dan nutrisi bayi tidak terpenuhi (Hesti, dkk, 2017). Untuk itu sebagai seorang perawat maternitas, evidence based practice yang dapat dilakukan adalah dengan teknik *Foot massage* untuk menurunkan tekanan darah, dan memberikan rasa nyaman pada ibu pasca partum.

Pendekatan non-farmakologis menjadi alternatif yang penting untuk mengatasi tekanan darah tinggi pasca persalinan. Salah satu metode yang efektif dan mudah dilakukan adalah terapi *foot massage* (pijat kaki). Terapi *foot massage* ini dapat dilakukan oleh orang umum, terapi ini bekerja dengan cara merangsang sistem saraf parasimpatik, yang dapat

menurunkan respons stres, memperlancar sirkulasi darah, serta menurunkan tekanan darah secara alami. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memperjelas mekanisme patofisiologi *superimposed preeklampsia postpartum* dan untuk mengembangkan pedoman pencegahan serta pengobatan yang lebih efektif (Wang et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan dan didokumentasikan dalam laporan ilmiah akhir yang berjudul “Asuhan keperawatan pada Ny.W (31 tahun) P4A1H3 hari pertama post partum dengan *superimposed preeklampsia* dan penerapan *foot massage* pada masalah risiko cedera pada ibu post partum di RSUP DR M DJAMIL Padang”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan ibu post partum dengan *superimposed preeklampsia* serta pengaruh penerapan *evidence base practice nursing*.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini sebagai berikut :

- a) Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny.W hari pertama post partum dengan *superimposed preeklampsia* di ruangan Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

b) Menegakkan dan menyusun diagnosa keperawatan sesuai prioritas pada Ny.W hari pertama post partum dengan superimposed preeklamsia di ruangan Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

c) Membuat perencanaan keperawatan sesuai SIKI dan SLKI pada Ny.W hari pertama post partum dengan superimposed preeklamsia di ruangan Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

d) Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.W hari pertama post partum dengan superimposed preeklamsia di ruangan Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

e) Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.W hari pertama post partum dengan superimposed preeklamsia di ruangan Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi pelaksanaan asuhan keperawatan ibu post partum dengan atas indikasi superimposed preeklamsia dan janin letak sungsang

2. Bagi institusi rumah sakit

Diharapkan dapat memberikan informasi dan data dasar bagi rumah sakit dalam menetapkan standar dan meningkatkan kualitas pemberian

pelayanan kesehatan khususnya bagi penderita superimposed preeklamsia dan janin letak sungsang dan dapat dijadikan pedoman untuk menyusun langkah-langkah yang tepat dalam pemberian pelayanan kesehatan pada pasien post partum

3. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan salah satu sumber pembelajaran dalam keperawatan maternitas untuk menambah ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan ibu post partum dengan SCTPP atas indikasi superimposed preeklamsia dan janin letak sungsang dan penerapan evidence based practice

